



Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata di Pantai Neblo, Desa Ipir, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Desiderius Siga Meli Poa¹, Romualdus Paulus Sogen²

^{1,2}Politeknik Cristo Re, Indonesia

Jalan Lero Wulan No. 02, Waiklau, Kel. Madawat, Kec. Alok – Maumere – Flores – Nusa Tenggara

Email : dicky08@gmail.com

Abstract.

This study aims to analyze local community participation in the development of ecotourism. The method used is descriptive qualitative based on document analysis, with data obtained through the review of village planning documents, tourism development reports, field observations, and informal interviews with local stakeholders. The results show that the community has begun to engage in tourism-related activities such as opening homestays, food stalls, and working as tour guides. However, this involvement is still limited by capacity, skills, and the lack of supporting facilities. Neblo Beach holds great potential to be developed as a nature- and culture-based ecotourism destination, but it currently lacks basic amenities such as toilets, trash bins, souvenir kiosks, and photo spots. Through a SWOT analysis, several strategies were identified to support the development of this area, including the participatory preparation of a master plan for amenity development, community training programs, and collaboration with academics and investors. In conclusion, the success of ecotourism development at Neblo Beach strongly depends on the synergy between the community, village government, and strategic partners in realizing sustainable tourism that provides direct benefits to the local population.

Keywords: Ecotourism, Community participation, Tourism products, *Tourism village, Neblo Beach*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis dokumen dengan data yang diperoleh melalui kajian dokumen perencanaan desa, laporan pengembangan wisata, hasil observasi lapangan, serta wawancara informal dengan pelaku lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai terlibat dalam kegiatan wisata seperti membuka homestay, kios makanan, dan menjadi pemandu. Walaupun keterlibatan ini masih terbatas oleh kapasitas, keterampilan, dan minimnya fasilitas penunjang. Pantai Neblo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis alam dan budaya akan tetapi belum memiliki amenities dasar seperti toilet, tempat sampah, kios suvenir, dan spot foto. Melalui analisis SWOT, ditemukan sejumlah strategi yang dapat diterapkan untuk mendorong pengembangan kawasan ini. Diantaranya adalah penyusunan rencana induk pengembangan amenities secara partisipatif, pelatihan masyarakat, serta kerja sama dengan akademisi dan investor. Kesimpulannya, keberhasilan pengembangan ekowisata di Pantai Neblo sangat bergantung pada sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan mitra strategis dalam mewujudkan wisata berkelanjutan yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat lokal.

Kata kunci: Ekowisata, partisipasi masyarakat, produk pariwisata, desa wisata, Pantai Neblo

1. LATAR BELAKANG

Ekowisata muncul dalam sejarah sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Kedudukan ekowisata telah menjadi pilihan dalam pembangunan destinasi pariwisata. Hal ini dikarenakan ekowisata dianggap sebagai obat mujarab dalam rangka melestarikan lingkungan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal disekitar destinasi pariwisata. Menurut (Lee et al., 2019) ekowisata adalah praktik perjalanan ke tujuan alam yang relatif kurang dieksplorasi untuk menghargai pengaturan alam, memperoleh pengetahuan tentang satwa liar, dan budaya lokal dalam suasana otentik sementara melestarikan lingkungan destinasi.

Kehadiran ekowisata berfungsi untuk menjaga keberlanjutan destinasi pariwisata atau sebagai penyeimbang dalam pembangunan pariwisata. Hal ini bertujuan agar keunikan destinasi pariwisata tidak tergerus oleh semangat pembangunan pariwisata yang berpotensi merubah sebagian atau keseluruhan tatanan destinasi ekowisata. Ekowisata adalah sesuatu yang menjanjikan solusi untuk menyalurkan pendapatan pariwisata untuk mempromosikan konservasi alam dan pengentasan kemiskinan (Fennell, 2015; Wondirad, 2019) dan memberikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat lokal untuk mengurangi ketergantungannya pada eksploitasi satwa liar dan ekosistem alami (Stronza et al., 2019).

Desa Ipir merupakan salah satu desa wisata dengan label ekowisata dan menjadi icon pariwisata petualangan di Kabupaten Sikka. Desa wisata ini memiliki kekayaan keanekaragaman alam dan budaya yang masih sangat asli. Keanekaragaman tersebut terdiri dari keberagaman flora dan fauna lokal. Berkat keanekaragaman dan manajemen yang efektif dan efisien sehingga mampu menarik minat kunjungan dari berbagai kelompok wisatawan. Ekowisata merupakan pendekatan yang digunakan dalam pengembangannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesejahteraan masyarakat melalui pelestarian alam dan budaya setempat.

Peneliti menemukan adanya kesenjangan penelitian dalam pengembangan ekowisata yakni jarang menempatkan masyarakat lokal sebagai sentra pengembangan dalam mekanisme untuk mensosialisasikan ekowisata sebagai keadilan sosial dan ekologi serta minim komponen produk pariwisata. Hal ini menjadi penghambat berkembangnya ekowisata. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Narottama., 2016) mengatakan bahwa partisipasi lokal sangat penting. Mengingat masyarakat lokal akan mendapatkan keuntungan dan menerima dampaknya secara langsung. Peneliti ingin menganalisis tingkat partisipasi masyarakat lokal. Tujuannya adalah menciptakan

keadilan sosial (ekonomi) dan ekologis bagi masyarakat lokal dalam pembangunan jangka panjang sehingga dapat berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Ekowisata

Ekowisata adalah pendekatan alternatif dan bertujuan untuk melindungi sumber daya alam, terutama keanekaragaman hayati; mempromosikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan; penciptaan pengalaman ekologi dan kesadaran lingkungan bagi wisatawan dan pada saat yang sama, melindungi dan menghormati warisan alam dan budaya destinasi, memberi manfaat bagi masyarakat lokal dan menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pengembangan dan proses perencanaan (Bansal dan Kumar, 2011; Tewodros, 2010). Di negara-negara berkembang realisasi bentuk pariwisata ini, yang memiliki akar, prinsip dan pemegang saham yang berbeda, dihadapkan pada kesulitan dan kompleksitas karena manajemen yang buruk; kapasitas kelembagaan yang terbatas; dana tidak mencukupi; sistem regulasi yang tidak efisien; pengetahuan terbatas; tingginya angka kemiskinan dan pengangguran.

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Desa wisata (rural tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (Joshi, 2012). Pengembangan desa wisata diharapkan benar-benar mencerminkan suasana pedesaan, sehingga pengembangan produk desa wisata pada pengembangan interaksi budaya dari manusia ke manusia ke alam desa atau integrasi dengan alam atau budaya lokal (Sawu dkk, 2024).

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat lokal dalam sektor pariwisata umumnya dikaji melalui dua tema utama, yaitu sebagai kondisi (means) dan sebagai hasil akhir (ends) (Bello dkk., 2018; dkk., 2011). Upaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai partisipasi masyarakat maka

diperlukan integrasi antara dua pendekatan penelitian yang selama ini cenderung terpisah (Hung dkk, 2011). Dengan kata lain, pengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mendalam mengenai keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata. Hung dkk (2011) merekomendasikan penerapan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat yang mengintegrasikan faktor-faktor penentu tingkat partisipasi. Faktor-faktor tersebut disebut sebagai kondisi (means), sementara tingkat partisipasi masyarakat diposisikan sebagai hasil akhir (ends).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif berbasis dokumen. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di kawasan Pantai Neblo, Desa Ipir, Kabupaten Sikka. Data utama diperoleh melalui telaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti dokumen perencanaan pengembangan desa wisata, hasil wawancara yang telah terdokumentasi, serta referensi literatur ilmiah yang berkaitan dengan ekowisata, desa wisata, dan tingkat partisipasi masyarakat. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi nyata berdasarkan data yang tersedia seperti: kondisi eksisting fasilitas wisata, motivasi dan keterlibatan masyarakat, serta peluang dan tantangan pengembangan kawasan wisata. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui interpretasi isi dokumen dan pemetaan tematik menggunakan teknik analisis SWOT. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal serta strategi penguatan kapasitas dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi *Existing* Pengembangan Pariwisata

Pantai Neblo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik akan tetapi masih belum dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang yang penting. Beberapa komponen yang sangat dibutuhkan tetapi belum tersedia antara lain adalah camping ground untuk wisatawan berkemah, toilet umum sebagai fasilitas sanitasi dasar serta tempat

sampah dan pengelolaan sampah guna menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, kios suvenir untuk pemasaran produk kerajinan lokal, spot foto hidup sebagai daya tarik visual dan media dokumentasi wisatawan, serta warung makan atau kios kuliner juga belum tersedia. Kehadiran lopo-lopo sebagai tempat bersantai sekaligus elemen estetis khas kawasan pesisir juga belum dibangun. Ketidakhadiran seluruh fasilitas ini menunjukkan perlunya upaya pengembangan infrastruktur yang terencana dan berbasis potensi lokal guna meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisata.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Masyarakat lokal memiliki motivasi yang kuat untuk mendapatkan manfaat ekonomi dari praktik pengembangannya. Diversifikasi ekonomi baru di daerah ini sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pendekatan pengembangan pariwisata. Sumber ekonomi masyarakat selama ini hanya bergantung pada sektor kelautan dan perikanan yang masih tradisional. Kesenjangan ekonomi di daerah ini masih tinggi dan masyarakat kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan kondisi aktual, masyarakat lokal mulai terlibat dalam usaha pariwisata seperti: membuka *homestay*, warung dan cinderamata. Selain itu, perlahan-lahan masyarakat mendapatkan pekerjaan baru seperti: pemandu wisata. Namun, kondisi tersebut masih sangat minim dan memerlukan peningkatan kedepannya.

Potret oportunitas menunjukkan bahwa daerah ini sangat prospektif karena kebijakan pemerintah saat ini sangat mendukung pengembangan pariwisata sebagai pendekatan yang menciptakan ekonomi baru di pedesaan. Desa wisata ini menjadi ikon pengembangan pariwisata saat ini di Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Secara keruangan, kebijakan ini sangat strategis untuk mengembangkan bisnis pariwisata dengan kekayaan potensi wisata yang masif. Secara makro, model yang diusung adalah pariwisata yang pro terhadap masyarakat dengan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mengembangkannya. Namun, terdapat kendala dalam pelaksanaannya karena kapasitas masyarakat masih minim dan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat.

Secara empiris, abilitas masyarakat selama ini adalah penyajian daya tarik wisata berbasis alam dan budaya yang melekat dengan cara hidup setempat. Hal ini mendapatkan sambutan yang positif dari wisatawan karena keunikan dan keindahan yang dimilikinya. Banyak wisatawan yang telah mengunjungi dan merasa kagum dengan keindahan destinasi wisata ini. Namun, kemampuan

masyarakat untuk mengorganisasikan dalam usaha pariwisata masih belum berjalan dengan baik. Peneliti menemukan bahwa pertumbuhan komponen produk pariwisata masih sangat minim. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat setempat dalam menginovasikan produk pariwisata yang dimiliki untuk dipasarkan. Hal ini sangat krusial dan memerlukan perhatian yang serius untuk meningkatkan pengembangan kedepan.

Strategi Pengembangan Kedepan

Pengelolaan dan pengembangan suatu destinasi baru, tentunya membutuhkan strategi tertentu. Strategi yang dirumuskan menjadi penentu keberhasilan dari pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata tersebut. Strategi yang tepat sangat diperlukan dalam pengembangan komponen *amenities* di kawasan Pantai Neblo. Strategi yang dibuat didasarkan oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber, yang selanjutnya diolah dalam analisis SWOT. Analisis SWOT diartikan sebagai evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis lingkungan internal dan eksternal perusahaan yang dikenal luas.

Tabel 4.3 Analisis SWOT Pengembangan Komponen *Amenities* di Obyek Wisata Pantai Neblo Desa Ipir Kecamatan Bola Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur.

	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
IFAS	1. Pantai Neblo sebagai objek wisata pantai telah masuk dalam rencana pengembangan Pemerintah Desa.	1. Pantai Neblo belum memiliki satu pun komponen amenities.
	2. Masyarakat dapat dilibatkan dalam pengembangan, pembangunan, dan pengelolaan amenities.	2. Belum ada desain atau rancangan terkait amenities serta skema pengelolaannya setelah dibangun.
EFAS	3. Tersedianya bahan baku alam di sekitar Pantai Neblo yang	3. Belum ada investor atau pemodal yang bersedia

	dapat dimanfaatkan untuk membangun amenities.	terlibat dalam pengembangan amenities.
Opportunities (Peluang)	Threats (Tantangan)	
1. Tren pariwisata berbasis alam mendorong penggunaan bahan alami dalam pengembangan wisata.	1. Adanya objek wisata lain di Kecamatan Bola yang telah berkembang dan berpotensi menjadi pesaing.	
2. Perkembangan teknologi memudahkan akses informasi dan referensi desain amenities.	2. Tingginya biaya untuk membayar jasa arsitek atau desainer amenities.	
3. Tersedianya destinasi wisata pantai lain di Kabupaten Sikka yang telah sukses, sebagai tempat studi banding.	3. Potensi kerusakan amenities akibat perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab.	

Neblo sebagai wilayah kawasan Pantai di pesisir Kecamatan Bola memiliki potensi wisata yang menjanjikan. Keindahan alam dan keasrian alam yang masih terjaga menjadi modal besar dalam pengembangan kawasan wisata yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Potensi alam yang luar biasa ini akan sangat disayangkan apabila tidak mampu dikembangkan dan dikelola dengan maksimal. Karena itulah maka dilakukan analisis SWOT berkaitan dengan pengelolaan pengembangan wisata Pantai Neblo, khususnya dalam hal pemenuhan komponen *amenities* nya.

Analisi SWOT dilakukan dengan menggali komponen kekuatan dan ancaman yang berasal dari faktor internal dan peluang serta ancaman dari faktor eksternal. Faktor-faktor ini kemudian dianalisis sehingga mampu menghasilkan strategi yang kuat dalam pengembangan komponen *amenities* di kawasan Pantai Neblo. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan penulis menemukan dua belas strategi sehubungan pengembangan *amenities* di kawasan Pantai Neblo. Adapun strategi yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Penyusunan konsep pengembangan *amenities* bersama Pemerintah Desa Ipir yang melibatkan masyarakat Desa dan pihak lain (investor, LSM, akademisi) sehingga diperoleh satu konsep pengembangan komponen *amenities* yang berkualitas dan punya daya saing.
2. Dialog bersama masyarakat sekitar wilayah Pantai Neblo dalam pengembangan konsep *amenities* yang hendak direalisasikan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam memberikan usul dan keterlibatan secara langsung dalam pengembangan komponen *amenities* wilayah Pantai Neblo.
3. Melakukan pembelajaran ke lokasi-lokasi wisata pantai di Kabupaten Sikka yang telah dikelola dengan baik khususnya dalam pengembangan komponen *amenities* nya kemudian merumuskan pembangunan komponen *amenities* di wilayah Pantai Neblo dengan mengangkat tema budaya dan kekayaan alam sekitar.
4. Perumusan konsep dan komponen *amenities* yang perlu dibangun di wilayah Pantai Neblo dalam konsep alam, dengan melibatkan berbagai *stakeholder*.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang dapat diakses di internet sebagai referensi terkait komponen *amenities* yang mengusung gaya alam yang hendak diterapkan di Pantai Neblo.
6. Melakukan pendekatan ke beberapa investor yang kuat terkait pengembangan wisata pantai dan menjalin kerja sama dengan beberapa wisata pantai yang telah dikelola dengan baik, sehingga dapat memperoleh konsep baru terkait pengembangan *amenities* yang berbeda, berkualitas dan berdaya saing di kawasan Pantai Neblo.
7. Membuat suatu rancangan besar terkait pengembangan komponen *amenities* yang melibatkan berbagai *stakeholder* sehingga diperoleh satu kesamaan visi dan misi terkait pengembangan *amenities* di kawasan Pantai Neblo.
8. Bekerja sama dengan pihak akademisi dalam hal perancangan/ *design* komponen *amenities* yang hendak dibangun di kawasan Pantai Neblo dan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengerjaan, perawatan dan pengelolaannya.
9. Mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pengelolaan komponen *amenities* yang telah selesai dibangun dan melakukan pelatihan dan kursus mengenai pengelolaan, perawatan serta aturan dan sanksi di suatu tempat wisata terkait komponen *amenities* dan hal lainnya di kawasan Pantai Neblo.
10. Membangun kerja sama dengan pihak akademisi, LSM, dunia usaha dan Pemerintah Kabupaten Sikka dalam merancang dan merumuskan konsep *amenities* dan wisata pesisir Pantai Neblo.

11. Pendekatan dan kerja sama dengan Politeknik Cristo Re dalam pembuatan rancangan komponen *amenities* yang akan dibangun di kawasan Pantai Neblo.
12. Meyakinkan investor untuk bekerja sama dalam pengembangan komponen *amenities* di kawasan Pantai Neblo dengan mempersiapkan dokumen- dokument pendukung (rancangan besar, *design* lokasi, atraksi yang ditampilkan beserta aturan dan sanksi bagi pelaku perusakan di kawasan pantai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan ekowisata di Pantai Neblo, Desa Ipir, merupakan salah satu bentuk pendekatan pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kawasan ini memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata karena keindahan alam dan budaya yang masih autentik. Namun, pengembangan destinasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama belum tersedianya fasilitas penunjang (*amenities*), belum adanya perencanaan terintegrasi, serta kurangnya keterlibatan investor. Masyarakat lokal menunjukkan motivasi dan partisipasi awal dalam kegiatan pariwisata, seperti membuka homestay, warung, dan menjadi pemandu wisata. Meski demikian, tingkat kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan usaha pariwisata masih terbatas, sehingga perlu ditingkatkan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Neblo harus mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi yang tepat, termasuk perlibatan multi-pihak, perencanaan yang komprehensif, dan pendekatan kolaboratif berbasis potensi lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pengembangan ekowisata di Pantai Neblo dilakukan melalui penyusunan rencana induk yang terintegrasi dan partisipatif, dengan melibatkan pemerintah desa, masyarakat, akademisi, LSM, dan investor secara aktif. Masyarakat lokal perlu didukung melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha pariwisata. Pembangunan fasilitas penunjang seperti toilet, tempat sampah, kios kuliner, spot foto, dan lopo-lopo harus segera direalisasikan guna meningkatkan kenyamanan wisatawan. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan seperti Politeknik Cristo Re juga penting untuk pengembangan desain *amenities* dan inovasi produk berbasis potensi lokal. Selain itu, studi banding ke destinasi wisata lain yang telah berhasil dapat dijadikan acuan pengembangan dan upaya promosi kepada investor harus didukung dengan dokumen teknis yang lengkap. Dalam

rangka menjaga keberlanjutan pengelolaan, perlu diterapkan regulasi yang mengatur perlindungan fasilitas dan sanksi bagi wisatawan yang merusak lingkungan wisata

DAFTAR REFERENSI

- Bansal, S. P., & Kumar, J. (2011). Ecotourism for community Development: A Stakeholder's perspective in great Himalayan National Park. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 2(2), 31–40.
- Bello, F. G., Lovelock, B., & Carr, N. (2018). Enhancing community participation in tourism planning associated with protected areas in developing countries: Lessons from Malawi. *Tourism and Hospitality Research*, 18(3), 309–320.
- Fennell, D. A. (2015). *Ecotourism fourth edition*, 3-20. Routledge.
- Fennell, D., & Weaver, D. (2005). The ecotourism concept and tourism conservation symbiosis. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(4), 373–390. <https://doi.org/10.1080/09669580508668563>.
- Hung, K., Sirakaya-Turk, E., & Ingram, L. J. (2011). Testing the efficacy of an integrative model for community participation. *Journal of Travel Research*, 50(3), 276–288.
- Joshi, Paresh.2012. —A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India)¶ Reseach Paper. Vol.1, Issue.IX. Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing.
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2019). Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability. *Tourism Management*, 70, 368–380. <https://doi.org/10.1016/j.tour man.2018.09.003>.
- Narottama, N. (2016, May). The Implementation of Cultural Based-Holistic Management Concept to Minimized The Negative Impacts of Tourism Case Study: Coastal Area of Sanur, Bali. In *Asia Tourism Forum 2016-the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia* (pp. 169-174). Atlantis Press.
- Nuryanti, W. (1993). Concep, Perspective and challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sawu, M. R., Adikampana, I. M., & Arida, I. N. S. (2024). Empowering Communities in the Development of Regenerative Tourism in Koja Doi Tourism Village, Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(8), 1662-1680.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for conservation? Annual Review of Environment and Resources, 44(1), 229–253. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-101718-033046>.
- Tewodros, K. T. (2010). Geospatial approach for ecotourism development: A case of bale mountains national park, Ethiopia. (Master Thesis).
- Wondirad, A. (2019). Does ecotourism contribute to sustainable destination development, or is it just a marketing hoax? Analyzing twenty-five years contested journey of ecotourism through a meta-analysis of tourism journal publications. Asia Pacific Journal of Tourism Research, 24(11), 1047–1065. <https://doi.org/10.1080/10941665.2019.1665557>.